

KEARIFAN LOKAL ISLAMI SUKU DURI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MANAJEMEN SEKOLAH DI ERA PANDEMI COVID-19

Wahyu Eko Saputro

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Web Informatika Teknologi
(STIMIK WIT)

Email: ekow47103@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan mendiskusikan bagaimana kearifan lokal Islami suku Duri diimplementasikan dalam praktek manajerial sekolah di era pandemi Covid-19. Sebagai suku yang telah menerima Islam, kearifan lokal suku Duri seperti sipakatau, sipakalakh, sipakario, dan sipangingaran kental dengan nilai ajaran Islam. Artikel ini pertama-tama akan menganalisa proses Islamisasi suku Duri dari perspektif historis dan filosofis untuk menunjukkan adanya Islamisasi pandangan dunia yang kemudian melahirkan kearifan lokal Islami. Selanjutnya, dengan pendekatan autoetnografis, akan dijabarkan bagaimana kearifan lokal tersebut berperan penting dalam adaptasi manajerial sekolah selama pandemi Covid-19.

Kata kunci: Islamisasi; Kearifan local; suku Duri; manajemen sekolah; pandemi covid-19

Pendahuluan

Sejak dinyatakan sebagai pandemi global oleh WHO, Covid-19 telah mendatangkan tantangan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. UNESCO, menyatakan bahwa terdapat 1,5 miliar anak dan 63 juta pendidik di 191 negara yang terdampak pandemi Covid-19. Indonesia tentu termasuk didalamnya. Banyak cara yang diimplementasikan sekolah dalam beradaptasi dengan keadaan kewajaran baru (new normal). Mulai dari massifikasi pembelajaran jarak jauh (PJJ) hingga perubahan kurikulum. Namun demikian, sektor manajerial tetap menjadi kunci dalam adaptasi ini. Hal ini dikarenakan manajemen menyangkut pengelolaan unsur atau aspek yang begitu luas dan penting (critical) dalam usaha adaptasi itu sebab manajemen pendidikanlah yang mengatur, merencanakan, mengorganisir, mengimplementasikan, mengawasi, serta mengevaluasi berbagai kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

Ditingkat sekolah, kegiatan manajerial ada di tangan kepala sekolah. Seorang kepala sekolah juga berkewajiban untuk memberdayakan seluruh komponen sekolah agar benar-benar mampu memberikan kontribusi positifnya agar tercapai tujuan bersama. Berdasarkan hal ini, Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah telah menetapkan bahwa terdapat dua dimensi kompetensi yang perlu dimiliki kepala sekolah, yaitu dimensi manajerial dan kewirausahaan. Oleh karena itu, adaptasi manajerial menghadapi pandemi covid-19 yang harus dilakukan oleh kepala sekolah juga harus berjalan di tingkah tersebut.

Beberapa riset telah dilakukan terkait tugas manajerial kepala sekolah di era pandemi Covid-19. Hadi menyimpulkan bahwa adaptasi kepala sekolah terhadap pandemi bisa diwujudkan dalam bentuk pendayagunaan seluruh sumber daya, memberikan pelatihan teknis tentang PJJ, dan senantiasa memberikan motivasi kepada segenap warga sekolah. Sementara itu, menurut Hazizah kepala sekolah hendaknya beradaptasi dengan menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi kewajaran baru. Berbeda dari kedua riset tersebut, penelitian ini akan mengkaji aspek nilai yang mendasari suatu praktek adaptasi manajerial kepala sekolah selama era pandemi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata nilai memiliki beberapa pengertian. Namun pengertian yang paling relevan bagi penelitian ini adalah pengertian berikut; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Adapun secara istilah, nilai dapat diartikan sebagai prinsip umum yang menyediakan bagi anggota masyarakat satu ukuran untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Meskipun bersifat abstrak, nilai merupakan komponen yang sangat penting dalam praktek manajemen. Bagi seorang pemimpin, dalam hal ini kepala sekolah, nilai menjadi patokan bersikap dan mengambil keputusan. Sedangkan bagi anggota dari suatu organisasi, kesesuaian nilai sangat menentukan komitmen organisasional mereka .

Nilai yang mendasari praktik manajemen bisa berasal dari berbagai sumber. Riset ini akan meneliti nilai-nilai yang disarikan dari kearifan lokal (local wisdom) yang berlaku di masyarakat Duri sebagai lokasi dari objek penelitian. Masyarakat suku Duri mendiami wilayah pegunungan Latimojong di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Mereka adalah keturunan dari sebuah kerajaan tua bernama kerajaan Tallu Batu Papan. Meskipun kecil, tapi suku Duri memiliki bahasa dan sistem nilai mereka sendiri. Pada dasarnya, suku Duri memiliki banyak kesamaan dengan Suku Toraja, tapi penerimaan mereka pada agama Islam melahirkan sistem nilai yang distingtif. Sebagaimana proses Islamisasi di wilayah lainnya di kepulauan Nusantara, masuknya Islam di Sulawesi Selatan, termasuk pada suku Duri melahirkan perubahan pandangan-dunia (weltstենchaung/worldview) masyarakatnya. Dengan demikian, kearifan lokal dari masyarakat yang pandangan dunianya telah terislamkan, juga akan bercorak Islami.

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal bercorak Islam itu termanifestasi dalam adaptasi manajerial menghadapi pandemi. Artikel ini pertama-tama akan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal bercorak Islami yang kami maksud; mengapa ia disebut Islami, dan bagaimana hakikat nilai-nilai itu. Selanjutnya, akan dibahas bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi pilar kegiatan manajerial kepala sekolah selama era pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini meneliti manifestasi nilai kearifan lokal bercorak Islam dalam kegiatan manajerial selama masa pandemi di Sekolah Dasar Negeri No. 114 Balombong. Lokasi sekolah ada di Balombong, kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Warga sekolah, baik kepala sekolah, para guru, anggota

komite sekolah, dan mayoritas murid-muridnya adalah orang-orang asli suku Duri. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan metode deskriptif yang dijabarkan dalam kata-kata. Sebagaimana Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi dan perilaku secara menyeluruh dan dengan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan pemanfaatan beragam metode ilmiah .

Penelitian memakai beberapa strategi pengumpulan data. Pertama untuk mendapatkan sudut pandang kepala sekolah, penelitian ini menggunakan pendekatan autoetnografi sebagai salah satu model penelitian naratif dimana peneliti menganalisa secara sistematis pengalaman pribadinya sesuai dengan tema yang diteliti . Metode ini dipilih sebab penulis sendiri adalah pelaku langsung dari kegiatan manajerial di sekolah tempat penelitian sebagai seorang kepala sekolah. Selain itu, metode observasi dan dokumentasi juga digunakan. Sedangkan untuk aspek konseptual tentang nilai kearifan lokal, data dikumpulkan dengan tinjauan pustaka (library research) dan wawancara dengan tokoh yang memahami kearifan lokal Suku Duri.

Hasil dan Pembahasan

A. Sekilas Tentang Islamisasi Tanah Duri

Kearifan lokal pada dasarnya merupakan pandangan hidup atau ilmu pengetahuan serta berbagai aktivitas kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan dan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan mereka. Kearifan lokal dalam terminologi internasional sering dikonsepsi dengan istilah local wisdom (kebijaksanaan setempat) dan local knowing (pengetahuan setempat) atau local genius (keserdasan setempat).

Kearifan lokal adalah konsep yang sering diangkat dalam riset kependidikan di Indonesia. Biasanya, ia diartikan sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai nilai yang membimbing interaksi dengan alam, dan memberikan pedoman untuk bertindak secara arif dan bijaksana dalam pergaulan .

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kearifan lokal ini merupakan tradisi atau nilai-nilai yang tumbuh berkembang serta telah mengakar dalam masyarakat seiring perkembangan zaman. Ia merupakan satu kesatuan yang melekat dan melambungkan identitas masyarakat tersebut. Proses muncul, tumbuh dan berkembangnya suatu kearifan lokal dengan demikian akan sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia suatu komunitas. Untuk melihat bagaimana pandangan dunia di Duri terislamkan, perlu untuk menelaah sekilas proses Islamisasi daerah itu. Proses Islamisasi di sini merujuk kepada kejadian historis dimana agama Islam pertama kali dikenalkan juga proses yang lebih filosofis dimana pandangan dunia komunitas masyarakat Duri terislamkan.

Secara historis, Islam pertama kali dikenalkan di Sulawesi Selatan dengan kedatangan tiga ulama dari ranah Minang. Oleh masyarakat Bugis-Makassar mereka

dikenal sebagai Datu' Tellue (tiga guru tua). Mereka adalah Abdul Kadir Datuk Tunggal dengan panggilan Datuk ri Bandang, Sulung Sulaeman yang digelar Datuk Patimang, dan Khatib Bungsu yang digelar Datuk ri Tiro. Ketiga ulama ini menyebar ke beberapa pusat penting peradaban masyarakat Bugis-Makassa; Datuk ri Bandang bertugas di Kerajaan kema Gowa-Tallo, Datuk Patimang bertugas di Kerajaan Luwu, dan Datuk ri Tir bertugas di daerah Tiro Bulukumba. Dari catatan sejarah, tidak disebutkan secara eksplisit nama ulama yang berdakwah di daerah Massenrempulu, tempat tinggal Suku Duri. Namun bila merujuk kepada tahapan Islamisasi yang umumnya dianggap berlaku di Sulawesi Selatan, kemungkinan orang Duri mengenal Islam dari ekspansi militer dan dakwah dari raja-raja yang telah mengenal Islam.

Dalam penyebaran Islam, rivalitas dua kekuatan yang memang sudah bersaing sebelum kedatangan Islam, yakni Kerajaan Gowa-Tallo dan Kerajaan Bone terus berlanjut. Dalam konteks suku Duri, Islam kemungkinan dibawa oleh ekspansi kerajaan Bone yang memang lebih dekat secara geografis dan aktif melakukan ekspansi pengislaman ke utara. Namun masuknya Islam tidak lewat penaklukan militer, sebab sejarah mencatat federasi raja-raja Massenrempulu berhasil mengalahkan ekspansi kerajaan Bone. Dalam perjanjian antara kerajaan Bone dan Massenrempulu, tanah Enrekang disandingkan dengan Makkah dalam rangkaian syair, *Naiyya Tana Makka Tana Mapaccing, Naiyya Tana Enrekang Tana Salama* Di sekitar lokasi penelitian ini, yakni di Tampang, Kecamatan Baraka, penduduk mengenali adanya kuburan-kuburan tua yang disebut lamunan to Bone (kuburan orang Bone). Kemungkinan besar, mereka adalah prajurit yang dulu meninggal dalam upaya ekspansi militer untuk mengislamkan Enrekang. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa Islam diterima oleh orang-orang Duri secara sukarela dan bertahap, bukan melalui penaklukan.

Setelah hadirnya Islam secara lahir, maka berlaku pula Islamisasi di level metafisik, atau pandangan dunia. Dalam konteks riset ini, Islamisasi pada level pandangan dunia lebih signifikan sebab darinya lahir kearifan lokal yang bercorak Islami. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, manusia memang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, tapi Islamisasi sejatinya bersifat ruhani, sebab dari unsur ruhani itulah, lahir semua tindakan bermakna yang dilakukan secara sadar. Seorang yang telah terislamkan ruhaninya, akan melahirkan kebudayaan yang Islami. Untuk melacak adanya Islamisasi pada level ruhani atau pandangan dunia itu, peneliti merujuk kepada definisi Islamisasi yang disampaikan oleh al-Attas;

Islamisasi adalah pembebasan manusia yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsurkan kuasa sakti (magic), mitologi, animisme, kebangsaan-kebudayaan yang bertentangan dengan Islam, kemudian pembebasan dari kungkungan sekular terhadap akal dan bahasanya. Manusia Islam adalah seseorang yang akal dan bahasanya tidak lagi dikontrol oleh kuasa-sakti, mitologi, animisme, dan tradisi-tradisi kebangsaan serta kebudayaannya yang bertentangan dengan Islam,.. kami juga telah mendefinisikan bahwa proses Islamisasi pertama-

tama mencakup Islamisasi bahasa dan hal ini telah ditunjukkan sendiri oleh Al-Qur'an ketika ia pertama kali diwahyukan kepada bangsa Arab.

Dari definisi di atas, Islamisasi dipandang sebagai sebuah proses pembebasan akal dan bahasa manusia dari kuasa sakti, mitologi, animisme, tradisi kebangsaan-kebudayaan yang bertentangan dengan Islam. Keterkaitan erat antara bahasa dan akal mendapatkan penekanan besar dalam metafisika Islam. Hal ini misalnya tercermin dari istilah *an-nafs an-natiqah* untuk menggambarkan diri manusia yang melakukan persaksian alastu di hadapan Allah. *An-Natiqah* berasal dari kata *nutq* yang medan maknanya mencakup berbicara dan berpikir. Oleh karena itu, proses Islamisasi pemikiran dapat dilacak dari proses Islamisasi bahasa terlebih dahulu. Proses Islamisasi pandangan dunia seperti diilustrasikan di atas mungkin dilacak dalam penyerapan kosa kata tertentu pada bahasa Duri, setidaknya yang dituturkan di daerah tempat penelitian ini. Dua kata yang akan dianalisa mewakili konsepsi tentang alam *tabi'i* dan diri manusia. Konsepsi tentang keduanya merupakan unsur penting dalam pandangan dunia atau worldview.

Kata pertama yang menarik disimak adalah istilah dewata. Di beberapa kampung yang dihuni suku Duri di kaki gunung Latimojong, beberapa tempat disebut dewata. Istilah dewata ini cukup jelas merupakan pengaruh dari agama Hindu-Buddha. Tempat-tempat ini umumnya adalah batu-batu besar yang secara alami membentuk undakan-undakan. Menurut penuturan narasumber kami, pada masa lalu, tempat-tempat itu digunakan untuk ritual mangdewata, yakni memohon kepada dewa untuk hajat-hajat orang sekampung. Biasanya untuk meminta hujan. Tempat-tempat ini diyakini menjadi tempat terkonsentrasinya kekuatan-kekuatan gaib sehingga menjadi tempat menemui dewa. Dalam upacara mangdewata, penduduk mendatangi tempat itu secara berkelompok, membawa persembahan berupa makanan yang dimasak dengan aturan-aturan khusus, termasuk minuman tuak paik (minuman keras tradisional). Selain itu, pada masa lalu setelah menyembelih hewan, orang-orang akan mendatangi tempat-tempat yang disebut dewata dan menaruh sepotong kecil daging sebagai persembahan.

Setelah menerima Islam, tempat-tempat yang disebut dewata itu kemudian dikenal masyarakat sebagai *karama'*. Penggunaan istilah *karama'* menunjukkan kehadiran Islam dalam bahasa orang Duri. Perubahan kata ini tentu tidak sebatas permainan kata, sebab secara konseptual dan faktual telah terjadi perubahan dalam cara berpikir mereka. Istilah *karama'* ini sepadan dengan istilah '*keramat*' yang telah menjadi bagian dari Bahasa Indonesia. Asal istilah ini adalah konsep *karamah* (كرامة), yang berarti keadaan luar biasa yang terjadi berkat pertolongan Allah swt kepada para wali-Nya. Secara konseptual, terjadi pergeseran sumber pertolongan dari para dewata menuju Allah swt. Konsekuensinya, pertolongan tidak lagi didapatkan dengan ritual-ritual syirik tapi dengan mendekatkan diri kepada Allah. Memang menurut narasumber, sebagian orang masih menyimpan rasa takut ketika melewati tempat-tempat itu, ketakutan ini dianggap sebagai sisa-sisa '*kuasa magis*' di dalam pikiran mereka. Namun bahkan orang-orang yang ketakutan ini, tidak lagi meminta

pertolongan dengan ritual tertentu di tempat-tempat itu. Bahasa dan akal mereka dibebaskan dengan mengganti istilah dewata menjadi karama’.

Kata kedua yang mungkin didiskusikan untuk mengilustrasikan Islamisasi bahasa suku Duri adalah konsep masang. Riwayat istilah ini kurang lebih sama dengan istilah dewata tadi. Masang adalah kejadian ketika seseorang mati tapi jasadnya juga ikut menghilang tanpa jejak. Konsep mati masang ini selain dahulu dianggap benar-benar terjadi, juga banyak terekam di dalam folklor suku Duri. Beberapa tokoh diceritakan menghilang begitu saja dari dunia fisik, berangkat jiwa dan raga menuju nirwana. Istilah masang kemungkinan besar berasal dari istilah moksya dalam ajaran Hindu-Buddha. Di dalam ajaran agama tersebut, moksya adalah berarti kelepasan yaitu terlepas dari segala ikatan keduniawian. Seorang yang moksya tidak perlu lagi merasakan perihnya dunia melalui lingkaran reinkarnasi.

Setelah kedatangan Islam, orang Duri tidak lagi mempercayai fenomena masang. Namun demikian, dalam kepercayaan suku Duri muncul istilah mate makrifat. Sekilas mirip dengan konsep masang, orang yang diyakini mengalami mate makrifat meninggal tanpa adanya jejak jasad. Istilah ini jelas berasal dari khazanah tasawuf, yaitu konsep ma’rifah (معرفة), yakni keadaan ketika seorang telah menyingkap rahasia-rahasia ketuhanan. Di dalam istilah al-Ghazali, disebut an-Nazhar ila wajhillahi (menyaksikan ‘wajah’ Allah). Makrifat dicapai sebagai anugrah dari Allah. Jadi kehadiran istilah makrifat dalam bahasa Duri, menunjukkan kehadiran konsep ketuhanan Islam dan bahwa setelah kematian, seseorang akan bertemu dengan Allah (akhirat). Hanya saja sebagai bagian dari transisi perubahan pandangan dunia itu, istilah makrifat ini masih dikaitkan dengan kematian disertai hilangnya jasad, sebuah konsep yang asing dalam Islam.

B. Kearifan Lokal Islami dalam Manajemen Sekolah Era Pandemi

Beberapa Orientalis mengajukan tesis bahwa Islam hanyalah lapisan tipis di atas identitas animistik mayoritas rakyat Indonesia. Tesis semacam ini sudah banyak ditinggalkan sebab nyata kelemahannya. Di antara ilmuwan yang membantahnya misalnya ilmuwan bersaudara Syed Husain Al-Aattas dan Syed Naquib Al-Attas. Sebagai seorang sosiolog yang kritis pada tesis Eurosentrik sebagian ilmuwan Barat, Syed Husain menunjukkan bahwa datangnya Islam membawa perubahan sosiologis yang signifikan seperti hilangnya hirarki kekastaan dan munculnya ikatan persatuan melintasi kesukuan. Sedangkan Syed Naquib Al-Attas menyatakan bahwa Islamisasi telah mengantarkan masyarakat Nusantara memasuki semangat keagamaan yang intelektual dan rasional sifatnya.

Islamisasi pada masyarakat Duri tampaknya juga memiliki efek serupa dengan wilayah-wilayah lain di Nusantara. Selain melihat dari fakta bahwa kearifan-kearifan lokal yang dibahas di sini lahir dari pandangan dunia yang sudah terislamkan, keislaman (Islamicity) dari kearifan lokal tersebut dapat pula dilihat dari sudut pandang keislaman menurut Fazlur Rahman. Ia mendefinisikan keislaman dari perspektif sumbernya; apa bila ia berasal dari sumber utama ajaran Islam, ia disebut

Islami, doktrin atau institusi benar-benar Islami sejauh ia mengalir dari totalitas ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Alparslan Ackigenc menyatakan bahwa definisi Rahman ini bisa digabungkan dengan konsep Worldview Islam yang banyak ia gali dari pemikiran Syed Naquib al-Attas. Pada bagian ini, akan didiskusikan bagaimana kearifan lokal yang berocarak Islami bisa menjadi modal penting dalam menavigasi kegiatan pendidikan di era pandemi.

Kearifan lokal yang menjadi fokus dalam diskusi ini adalah budaya sipakatau, sipakalakbi, sipakario, dan sipangingaran. Ketiga istilah ini memiliki padananan yang hampir serupa yang juga populer di kalangan suku Bugis. Menurut narasumber penelitian ini, masyarakat Duri pada masa pra-islam sering meminta orang Toraja untuk mengutus seorang bangsawan dari sana untuk dijadikan pemimpin masyarakat di Duri. Mereka disebut puang. Kebiasaan ini terus berlanjut sampai akhirnya pengaruh Islam masuk ke Duri yang dibawa oleh orang-orang Bugis dari Kerajaan Bone. Sejak saat itu masyarakat Duri yang mayoritas menganut Islam secara tidak langsung membedakan dirinya dengan Suku Toraja yang masih memegang teguh ajaran animisme-dinamisme. Mereka kemudian lebih mengidentikkan diri dengan Suku Bugis. Sehingga tidak mengherankan apabila istilah sipakatau, sipakalakbi, sipakario dan sipangingaran yang menjadi falsafah hidup orang Duri juga dikenal dalam kebudayaan Bugis. Dengan kata lain, faktor Islam menjadi pengikat kedua suku ini di level budaya. Hanya saja, orang Duri tentu memiliki pemaknaan yang khas suku mereka.

a. Sipakatau

Sipakatau bermakna menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Ditinjau dari aspek etimologi, sipakatau berasal dari kata dasar "tau" sebagai morfem bebas yang berarti 'orang atau manusia', didahului oleh morfem terikat -paka yang dapat berarti 'menjadikan' dan awalan si- yang artinya 'saling'. Sehingga secara sederhana sipakatau dapat diartikan 'saling memanusiaikan' atau saling menghormati sebagai manusia yang berbudi luhur. Menurut narasumber kami, sesungguhnya konsep ini sudah ada dalam ada' (adat) orang Duri sebelum Islam. Mattulada sebagai salah satu otoritas dalam kajian kebudayaan Sulawesi Selatan memang menyatakan bahwa Islam tidak menghilangkan sama sekali institusi-institusi kebudayaan suku-suku di Sul-Sel. Hal yang sama juga berlaku pada konsep sipakatau in. Namun demikian, konsep ini tentu mengalami perubahan setelah proses Islamisasi pandangan dunia. Ilustrasi narasumber tentang bagaimana ia dipahami dan dipraktikkan di masyarakat Duri menunjukkan hal itu.

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Duri, seperti kebanyakan suku di Sulawesi Selatan, terbagi dalam semacam kasta. Pada kasta teratas terdapat para puang, lalu ada kaum ada' (pemangku adat), bahkan ada yang berstatus kaunan (budak). Kasta-kasta ini disebut dibawa oleh Batara Guru, sorang tokoh dalam kepercayaan pra-Islam yang kemungkinan bentuk pengaruh ajaran Hindu-Buddha. Setelah datangnya Islam, stratifikasi ala kasta seperti ini kemudian hilang.

Memang, dalam budaya sipakatau pasca Islamisasi, tidak berarti benar-benar melihat semua orang setara. Tetap ada stratifikasi antara manusia sehingga mereka pun diperlakukan sesuai kedudukannya. Namun dasar dari stratifikasi ini kemudian bergeser dari status kasta menjadi kedudukan sesuai keilmuan dan amanah yang ia peroleh dalam masyarakat.

Sipakatau dalam pengertian di atas menjadi lebih dekat ke konsep adab dalam Islam. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab adalah “pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan darjat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta.” Dalam budaya suku Duri, sipakatau merupakan falsafah induk yang memiliki beberapa cabang seperti sipakarannu (saling memberi harapan), sipakalakbi (saling menghargai), sipakario (berbagi kebahagiaan), sikamase-masean (saling mengasihi), situlung-tulung (tolong-menolong), sicurung-curung (saling melengkapi untuk meringankan beban), sipaoktonni batu mapipang (melupakan kesalahan orang sehingga rasa dendam akan hilang). Dalam penerapannya sebagai budaya, sipakatau dapat diwujudkan melalui bahasa, sikap, dan contoh perilaku masyarakat.

Sebagai sebuah kebudayaan yang melekat, nilai sipakatau juga tercermin dari pendekatan dalam proses kepemimpinan di sekolah serta dalam interaksi antar guru atau kepala sekolah, juga dengan para siswa. Karena adanya budaya sipakatau yang telah melekat, sehingga setiap orang dalam melakukan interaksi selalu memperlakukan yang lainnya selayaknya manusia yang bermartabat. Selain itu, falsafah sipakatau juga terimplementasi dalam salah satu cabang nilainya yakni budaya sipakarannu. Dalam manajemen sekolah, sipakarannu ini dipraktekkan dalam berbagai proses perencanaan sekolah yang saling mengharapkan satu sama lain untuk ikut serta membantu sehingga tercipta perencanaan yang matang dan jauh ke depan. Misalnya dalam merumuskan RKJM (Rapat Kerja Jangka Menengah), RKS (Rapat Kerja Sekolah), dan RKAS (Rapat Kerja dan Anggaran Sekolah). Di dalam rapat-rapat itu, para stakeholder sekolah diundang dan didengarkan pendapatnya sesuai dengan keahlian dan amanah yang mereka peroleh dalam organisasi sekolah.

Dalam keadaan pandemi ini, sipakatau menjiwai implementasi peraturan pemerintah dengan memperhatikan keadaan di sekolah. Selama pandemi, SD N No. 114 Balombong melakukan adaptasi dengan menghilangkan sementara tatap muka di kelas. Sebagai alternatif, para siswa dikelompokkan menjadi grup-grup kecil berisi empat anak. Mereka kemudian belajar kelompok di suatu rumah yang sudah ditentukan sedangkan guru-gurulah yang akan mendatangi mereka. Untuk mendukung proses ini, secara manajerial pertama-tama dilakukan rapat dengan mengundang seluruh stakeholder sekolah. Sebagai implementasi sipakatau, dalam rapat ini, orang-orang yang memiliki kepentingan serta pengetahuan relevan diundang dan dimintai saran sesuai bidang keilmuannya. Lebih lanjut, dalam pemilihan rumah yang akan dijadikan tempat belajar pun, kepala sekolah tidak

memilih sembarang rumah, tapi dipilih rumah yang layak untuk kegiatan itu. Rumah tokoh-tokoh masyarakat diutamakan.

Penerapan kearifan lokal sipakatau dalam manajemen sekolah dapat ditemukan dalam proses pendelegasian wewenang yang berkaitan dengan pengorganisasian potensi sumber daya yang ada. Misalnya dalam pembagian tugas wali kelas yang disesuaikan dengan kemampuannya, serta pembagian tugas unit kerja yang lainnya seperti pembinaan ekstrakurikuler pramuka dan pembinaan keagamaan. Sebagai manusia yang berbudi luhur, falsafah sipakatau mendorong pendelegasian wewenang dengan tanpa semena-mena akibat dibutakan oleh aspek-aspek yang bersifat material seperti harta, kedudukan dan keturunan, melainkan betul-betul didasarkan akan potensi kelebihan yang dimiliki. Oleh karena itu, hanya ada satu guru yang mendapatkan izin untuk melakukan pembelajaran daring jarak jauh (PJJ). Hal ini karena hanya dialah yang memiliki sumber daya dan kemampuan untuk melakukannya, disamping karena para muridpun sudah menyanggupinya.

b. Sipakalakbi

Sipakalakbi berasal dari kata dasar lakbi yang berarti berarti 'kelebihan atau kemuliaan' sehingga ia dapat diartikan sebagai saling menghargai (kelebihan maupun kekurangan) dan saling memuliakan antar sesama. Konsep ini berangkat dari kesadaran bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang senantiasa ingin untuk dihargai dan diperlakukan selayaknya. Sejalan dengan falsafah sipakatau, setiap manusia pantas untuk dimuliakan sesuai dengan kelebihannya masing-masing, serta di sisi lain tetap dihargai dengan segala kekurangan yang dimiliki. Misalnya dalam musyawarah, pendapat seseorang tetap dihargai dan orangnya tetap dimuliakan walaupun pendapatnya tidak diterima. Dengan menerapkan nilai sipakalakbi ini, akan menciptakan suasana pergaulan yang menyenangkan bagi siapapun serta senantiasa saling menghargai demi menjaga keharmonisan.

Jika dalam budaya sipakatau, ada pengenalan dan pengakuan pada kedudukan yang layak bagi seseorang, maka sipakalakbi menjadi penyeimbang agar tidak ada yang dianggap remeh. Jika merujuk kepada pengertian Fazlur Rahman bahwa sesuatu dianggap Islami apabila ia berasal dari totalitas ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka karakter keislaman dari sipakalakbi tampak cukup jelas. Salah satu ajaran Islam yang fundamental dalam relasi antara manusia adalah karamatul insaniyah atau kemuliaan manusia yang diambil dari prinsip Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 70. Jadi meskipun di sisi lain, seseorang diperlakukan berdasarkan kedudukannya yang layak dalam masyarakat, namun pada akhirnya semua orang adalah anak manusia yang memiliki kemuliaan bawaan sebagai anugrah langsung dari Allah. Sipakalakbi berangkat dari premis mendasar ini.

Implementasi nilai falsafah sipakalakbi dalam tata kelola sekolah terlihat dari proses manajemen yang bersifat terbuka terhadap aspirasi dari stakeholder yang ada. Setiap pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah untuk mufakat dengan melibatkan guru-guru atau rekan kerja dengan mendengarkan segala aspirasi yang masuk. Hal ini didasari oleh kesadaran sipakalakbi yakni saling menghargai satu sama lain. Dengan demikian, akan tercipta kekompakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dalam memajukan sekolah. Dengan itu pula proses perencanaan dan penentuan strategi dalam mencapai tujuan sekolah akan menjadi lebih matang karena melibatkan banyak ide dan perspektif. Dengannya pula setiap orang akan merasa ikut bertanggung jawab dalam meyukseskan rancangan dan tujuan yang ada karena ikut terlibat dalam perumusannya. Pemberian hadiah bagi siswa atau guru berprestasi juga dianggap implementasi dari kearifan ini.

Dalam konteks adaptasi manajerial selama wabah covid-19, sipakalakbih menjadi semangat yang membuat proses-proses transformasi model pembelajaran menjadi lebih lancar. Karena kearifan ini, setiap kali guru datang mengajar ke rumah-rumah yang telah ditetapkan sebagai tempat belajar kelompok, mereka selalu dijamu layaknya tamu. Bahkan, warga memberi mereka buah tangan setelah kunjungan. Para gurupun merasa tidak nyaman dengan hal ini, sebab tidak semua orang tua siswa adalah orang mampu. Apalagi wabah ini belum bisa diprediksi kapan berakhirnya, tidak mungkin mereka akan terus dijamu sepanjang pembelajaran new normal. Di sini peran manajerial kepala sekolah memberikan nasehat kepada guru-guru tersebut. Sebagai bentuk sipakalakbih, para guru harus menghargai upaya orang tua siswa untuk menjamu mereka. Kepala sekolah menginstruksikan untuk tetap menerima kebaikan orang tua siswa sembari pelan-pelan menyampaikan bahwa mereka tidak perlu merasa terbebani untuk menjamu guru.

c. Sipakario

Secara etimologi sipakario berasal dari kata rio yang berarti senang atau bahagia, sehingga secara sederhana dapat diartikan saling membahagiakan sesama. Dalam budaya suku Duri, sipakario ini maksudnya saling menggemirakan serta tolong-menolong berdasarkan rasa kasih sayang antar sesama. Falsafah sipakario ini memiliki nilai untuk senantiasa berbagi kebahagiaan dengan sesama, atas dasar kesadaran kemanusiaan (sipakatau). Sesepuh masyarakat Suku Duri mengatakan “sipakario-rio kamu to padanta pada tau” yang artinya ‘saling berbagi kebahagiaan sesama manusia’. Selain itu, prinsip sipakario ini juga berarti bahwa sesama manusia harus saling tolong menolong dalam rangka meringankan kesusahan yang tengah dialami orang lain sehingga ia juga dapat merasakan kebahagiaan.

Dengan demikian, akan terjalan persaudaraan yang erat berlandaskan pada rasa saling sayang menyayangi antar sesama. Selama masa pandemi, sipakario

diamalkan kepala sekolah dengan selalu memberikan energi positif dan motivasi kepada para guru. Kepala sekolah menetapkan bahwa setelah berkeliling mengajar di rumah-rumah murid, para guru diminta untuk berkumpul di kantor. Sembari menikmati cemilan, para guru menceritakan pengalaman mereka, serta berbagi langkah-langkah terbaik dalam mengajar kelompok kecil.

Salah satu turunan dari falsafah sipakario adalah sipangingaran. Secara etimologi sipangingaran berarti saling mengingatkan. Suku Bugis menyebutnya sipakainge'. Dengan falsafah sipangingaran ini, kegiatan saling mengingatkan dilakukan dalam framework saling menggembirakan. Tentu ini sesuai dengan spirit dakwah menggembirakan (tabsyir) dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran (QS. Al-Ashr: 1-3). Implementasi sipangingaran dalam manajemen sekolah adalah penerapan sistem manajemen keuangan terbuka. Kepala sekolah dengan transparan dan tegas menguraikan jumlah dana BOS untuk darurat Covid-19 serta peruntukannya. Sebagai contoh, karena di dalam petunjuk teknis dari pemerintah tidak ada anggaran untuk pembelian masker dan pulsa internet bagi siswa, maka kepala sekolah dan para guru kemudian secara sukarela membiayai hal-hal itu. Kerelaan para guru ini salah satunya berkat komunikasi transparan kepala sekolah dalam bingkai sipakario dan sipangingaran.

Kesimpulan

Dari paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi yang terjadi di tanah Duri telah sampai pada tahap pembebasan bahasan dan akal manusia-manusia Duri dari unsur-unsur tidak Islami menjadi lebih sejalan dengan Islam. Oleh karenanya, kearifan lokal yang lahir dan berkembangpun sangat kental dengan nilai-nilai Islam. Kearifan lokal tersebut, terutama *sipakatau*, *sipakalakbi*, *sipakario*, dan *sipangingaran*, adalah modal yang sangat penting dalam segala aktivitas kehidupan suku Duri, termasuk dalam adaptasi manajerial menghadapi pandemi Covid-19. Studi kasus ini memang masih berkekurangan sebab lingkupnya yang cukup sempit, namun studi ini bisa menjadi ilustrasi bagaimana penyerapan Islam ke dalam sendi-sendi budaya lokal memiliki efek yang baik bagi masyarakat setempat, dalam hal ini terutama dalam sektor pendidikan dalam suasana bencana (pandemi).

BIBLIOGRAFI

- Abdollah, Abdollah, and Mustakim Sulo. "The Meaning of Sipakatau Sipakalebbi Sipakainge in Wajo (A Semantical Analysis)." *Tamaddun* 17, no. 2 (2018): 34–40.
- Abdullah, Anzar. "Islamisasi Di Sulawesi Selatan." *Paramita* 26, no. 1 (2016): 86–94.
- Achmad, Winasty. "Kekuatan Politik Abdul Aziz Qahar Mudzakkar Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 (Studi Di Kel. Tanete, Kec. Anggeraja, Kab. Enrekang)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017

- Acikgence, Alparslan. *Islamic Science Toward Definition*. Kualalumpur: ISTAC, 1996.
- Afriansyah, Anggi. "Covid-19, Transformasi Pendidikan Dan Berbagai Problemnya." *Artikel Online Pusat Penelitian Kependudukan LIPI Edisi 24* (2020).
- Aisyah, Nur, Patahuddin Patahuddin, and Muh Rasyid Ridha. "Baraka: Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965)." *Jurnal Pattingalloang* 5, no. 2 (2018): 49–60.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Penerbit Mizan, 1990.
- . *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011.
- . *On Justice and the Nature of Man: A Commentary on Surah Al-Nisa (4): 58 and Surah Al-Mu'minin (23): 12-14*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2015.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Institut Antarabangsa Pemikiran dan Tamadun Islam, 2001.
- Arif, Syamsuddin. "Islam Di Nusantara: Historiografi Dan Metodologi." *Islamia, Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 7, no. 2 (2012): 13–25.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>.
- Bulan, Cahaya Daeng. "Mewujudkan Integrasi Nasional Melalui Kearifan Lokal 'Perjanjian Persahabatan Raja-Raja Massenrempulu.'" *Walusuji* 9, no. 2 (2018): 359–72.
- Daily, Arni. "Aliran Sempalan Di Kota Banjarmasin (Kajian Terhadap Ajaran Abah Pal Lima)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 101–23.
- Ellis, Carolyn, Tony E Adams, and Arthur P Bochner. "Autoethnography: An Overview." *Historical Social Research* 36, no. 4 (2015): 273–90. <https://www.jstor.org/stable/23032294>.
- Elmahady, Muhaemin. "Islam Dan Kearifan Lokal Di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi." *HIKMAH* VII, no. 1 (2011): 83–104.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.
- Hadi, Luqman. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19." *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam* 13, no. 2 (2020): 75–81.

- Hazizah, Nur. "Leadership Headmaster in Improving the Quality of PAUD in the New Normal Period." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 8, no. 2 (2020): 142–46.
- Kadir, Ilham. "Islamisasi Sulawesi Selatan: Peran Ulama Dan Raja-Raja." *Islamia Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 7, no. 2 (2012): 55–65.
- Kiriana, I Nyoman. "Sinkretisme Dalam Agama Hindu Dan Buddha Di Bali." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 2 (2016): 71–78.
- Maida, Nur. "Pengasuhan Anak Dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge Dan Sipakalebbi) Di Perkotaan." In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2:327–34, 2017.
- Mattulada. *Sejarah, Masyarakat, Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press, 1998.
- Moeliono, Irmayanti. *Prosiding International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*. Vol. 1. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2013.
- Moleong, L J, and T Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 2012.
- Mujieb, M A, and H A I M. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Murniati, A R. *Manajemen Stratejik: Peran Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan*. Perdana Publishing, 2008.
- Mustari, Mohamad. *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.
- O'Reilly, C. A., J. Chatman, and D. F. Caldwell. "People and Organizational Culture: A Profile Comparison Approach To Assessing Person-Organization Fit." *Academy of Management Journal* 34, no. 3 (1991): 487–516.
- Penulis, Tim. "Masuknya Islam Di Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Tenggara." Makassar: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Vol. 15. University of Chicago Press, 1984.
- Russell, Robert F. "The Role of Values in Servant Leadership." *Leadership & Organization Development Journal*, 2001.